

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SYAIR ALALA
DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM KARYA
SYEKH AZ-ZARNUJI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

**Bunga Cantika Intan.S
NIM 1711210108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

2021



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bunga Cantika Intan.S

NIM : 1711210108

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Bunga Cantika Intan.S

NIM : 1711210108

Judul : Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair *Alala* dalam Kitab

Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 24 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Deni Febrini, M. Pd.

Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd. I.

NIP 197502042000032001

NIP 198504292015031000



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair *Alala* dalam Kitab *Ta’limul Muta’alim* Karya Syekh Az-Zarnuji.” oleh Bunga Cantika Intan. S NIM 1711210108 telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris (IAIN) Bengkulu pada hari Kamis 19 Agustus 2021 dinyatakan lulus dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua :
Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag.
NIP 196005251987031001

Sekretaris :
Bakhrul Ulum, M. Pd. I.
NIDN 2007058002

Penguji I :
Salamah, SE. M. Pd.
NIP 197305052000032004

Penguji II :
Ixsir Eliya, M. Pd.
NIP 199103292018012002

Bengkulu, 30 Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubedi, M.Ag. M.Pd.
NIP 196903081996031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Ibuku (Ritiawati) dan bapakku (alm. Sukarman) yang tiada henti dan tiada lelah marajut doa-doa indahnyanya untukku, dengan sabar merawat dan mendidikku dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya, mengorbankan segala yang kalian punya untukku, menguatkan di segala keadaan, serta senantiasa memberiku dukungan moral, spiritual, dan material hingga detik ini. Semoga Allah senantiasa memberi ibu kesehatan, memanjangkan umur dalam keberkahan, dan semoga Allah menempatkan bapak di tempat yang terindah disisi-Nya, memberikan penerangan di alam kubur, dilapangkan kubur dan diampunkan segala dosa-dosa selama di dunia. Dengan kerendahan hati peneliti ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tuaku, terutama kepada ibuku yang paling hebat di dunia, yang telah menjadi sosok seorang ibu sekaligus seorang ayah bagi anak-anaknya.
2. Kakakku tercinta: Hova Lara Piter Amaleo yang selalu menyemangati disaat surut, dan mendoakan tanpa diminta. Semoga langkahmu senantiasa dilindungi dan diberkahi Allah SWT.
3. Tidak lupa kepada seluruh keluarga besarku, baik dari pihak ibuku maupun dari pihak bapakku yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih kalian selalu memberikan doa serta dukungan secara moril dan materil selama ini kepadaku.
4. Terimakasih kusampaikan kepada seluruh dosen IAIN Bengkulu, yang dengannya aku mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman berharga, terkhusus kepada bapak Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I dan Bunda Deni Febrini, M.Pd yang telah dengan senang hati membimbing serta memberikan inspirasi dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Teruntuk Teman-teman dan Sahabat-sahabatku Yuhadi, Rana Meliantina (Odang), Nexti Yunisa (Wah), Pebliyana Komalasari (Oma), dan Windah Rahayu. Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerjasamanya selama ini, dan selalu memberi support. Serta semua pihak baik yang di sebut maupun

yang tidak disebutkan namanya, terimakasih banyak kalian telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Kupanjatkan doa kepada Allah agar kalian selalu berada dalam naungan dan keridhaan-Nya.

6. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

MOTTO

*“Majulah tanpa menyingkirkan, naiklah tanpa menjatuhkan,
jadilah baik tanpa menjelekkkan, jadilah benar tanpa
menyalahkkan, tersenyum tanpa menyakitkan,
tertawalah tanpa menghina,
hiduplah tanpa mematikan, datanglah tanpa menghilang,
dan bersahabatlah tanpa bermusuhan.”*

-Malaikat Hati-

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan
keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-
sangkanya, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah
niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya,
sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya,
Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya”.*

(QS. At-Talaq: 2-3)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Bunga Cantika Intan.S
NIM : 1711210108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,



Bunga Cantika Intan.S

NIM 1711210108

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmad dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Syekh Az-Zarnuji”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasana kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M.,M.Ag.,MH. selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Trabiyah dan Tadris.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Tarbiyah
4. Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Deni Febrini, M.Pd selaku pembimbing I skripsi
6. Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I selaku pembimbing II skripsi
7. Perpustakaan IAIN Bengkulu sebagai penyedia buku-buku yang mendukung penyusunan proposal skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2021
Penulis,

Bunga Cantika Intan. S

1711210108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	13
1. Nilai Pendidikan Karakter.....	13
2. Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>	21
3. Syair <i>Alala</i>	24
B. Kajian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38

D. Teknik keabsahan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	42
B. Analisis Data	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Bunga Cantika Intan S. 1711210108. *Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala* dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji*. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Deni Febrini, M.Pd, 2. Abdul Aziz Bin Mustamin, M.Pd.I

Kata Kunci : Syair Alala, Pendidikan Karakter

Seiring pesatnya arus globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin modern, justru menjadikan bangsa ini di landa krisis moral yang di akibatkan dari dampak negatif arus globalisasi dan kurangnya penanaman nilai pendidikan karakter sedari dini. Oleh karenanya, tugas dari pendidik semakin berat dalam membentuk manusia yang mempunyai karakter dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Untuk itu dibutuhkan adanya pemahaman mendalam mengenai pendidikan karakter dan diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter di dalam pendidikan sekarang. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam syair *Alala*. Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data primer adalah syair *Alala*, sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, dan artikel lainnya yang berhubungan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode *content analysis* dan metode *grounded theory*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 13 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam syair *Alala* karya syekh Az-zarnuji. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Alala* diantaranya: Nilai karakter kerja keras, nilai karakter komunikatif, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter religius, nilai karakter disiplin, nilai karakter jujur, nilai karakter cinta damai, nilai karakter Toleransi, nilai karakter sosial, nilai karakter tanggung jawab, nilai karakter mandiri.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Pendidikan seperti yang kita ketahui merupakan kewajiban untuk setiap muslim dan berfungsi sebagai media tempat berlangsungnya proses interaksi sosial yang menjadikannya sebagai generasi pembawa perubahan di dalam masyarakat, pada dasarnya pendidikan berwatak mulia. Pendidikan bisa menjadi panutan manusia di dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntutan agama yang telah dijadikan landasan.³

Pendidikan juga merupakan aspek terpenting di dalam membangun sebuah Negara. Pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan manusia secara sempurna baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sufean Hussin memberikan pendapat bahwa tujuan, strategi, dan perancangan yang tersusun dalam sistem pendidikan tidak ada artinya apabila sistem pendidikan itu sendiri gagal dalam mencetak sumber daya manusia yang berakhlak, beretika, bermoral, dan amana yang melaksanakan tanggung jawab mereka.⁴ Impian untuk menjadi bangsa yang maju tidak akan bisa tercapai jika tidak diiringi dengan pemupukan nilai pendidikan karakter didalamnya.

³ Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global*, (Malang: Averroes Press, 2007), h. 2.

⁴ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*, (Kuala Lumpur: Maziza SDN, 2009), h. 111.

Mengenai pendidikan karakter akhir-akhir ini kembali ramai dibicarakan. Salah satu tokoh yang seringkali disebut melalui salah satu karyanya yang cukup fenomenal *The Return of Character Education* adalah Thomas Lickona. Dalam karyanya tersebut Thomas Lickona membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam mengapai cita-cita pendidikan. Menurutnya, dalam pembentukan karakter harus didasarkan pada kebutuhan demi menciptakan komunitas yang bermoral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan adanya kerjasama dan penyelesaian masalah, serta mendorong nilai-nilai tersebut agar tidak hanya dipraktikan di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas.⁵

Dalam memperhatikan krisis global umat manusia saat ini, kita disadarkan kembali oleh visi Presiden RI pertama Ir. Soekarno tentang rumusan mengenai pentingnya pembentukan karakter bagi bangsa. Akan tetapi, nilai-nilai yang lebih diutamakan pada saat itu ialah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan, dan kepercayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari.

Secara umum, karakter merupakan tingkah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dibentuk berdasarkan penghayatan pada nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi

⁵ Ibi Syatibi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 10.

maupun berbangsa dan bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*ayura*), gotong royong (*ta'awun*), kejujuran (*amanah*) dan lain sebagainya.⁶

Moderanisasi merupakan suatu fenomena yang sulit untuk dihindari masyarakat. Karena globalisasi dalam semua bidang baik bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya terjadi semakin kuat sehingga sulit bagi setiap individu untuk bisa menghindar dari perubahan sosial tersebut. Adapun salah satu bidang yang terkena dampak dari arus globalisasi adalah bidang pendidikan, dimana didalamnya juga mencakup pendidikan karakter baik dalam lembaga pendidikan maupun dalam ruang lingkup masyarakat.

Dalam permasalahan ini sangat disayangkan, karena seiring pesatnya arus globalisasi dan masyarakat yang semakin modern, justru membuat bangsa ini bangsa yang dilanda krisis moral karena kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sedari dini. Dengan perkembangan teknologi yang semakin modern seperti sekarang tidak sedikit membuat masyarakat menggunakannya dalam hal positif akan tetapi membuat sebagian masyarakat memanfaatkannya dalam hal negatif. Dari sinilah cikal bakal kehancuran karakter bangsa dimulai. Hal ini ditandai dengan beberapa kasus yang banyak terjadi di sekitarkita, seperti berkembangnya seks bebas dikalangan remaja, darurat narkoba, tawuran pelajar, kasus pembunuhan murid, fenomena bullying, dan korupsi yang semakin mengganas, dan masih banyak lagi kasus yang lainnya.

⁶ Ibid., h. 11.

Dari sinilah tampak bahwa ilmu dan agama yang mereka miliki tidak bisa menjamin karakter setiap individu. Ilmu yang mereka miliki lebih banyak digunakan untuk kepentingan diri mereka sendiri, sehingga mereka hanya berusaha untuk memperkaya diri dengan merugikan orang banyak. Ilmu dan agama yang mereka miliki tidak dapat mengangkat derajat mereka di hadapan manusia, apalagi di hadapan Allah karena ilmu dan agama mereka hanya ada di dalam otak sehingga hanya menjadi simbol belaka. Dengan kata lain, ilmu dan agama yang mereka miliki tidak dapat membuat mereka berkarakter (bertakwa).⁷

Berhubungan dengan permasalahan tersebut, maka tugas pendidikan akan menjadi semakin berat karena tidak hanya membentuk manusia yang memiliki kompetensi, akan tetapi membentuk manusia yang berakhlak dan berkarakter dalam setiap tindakannya, baik sebagai hamba maupun sebagai makhluk sosial.

Permasalahan tentang pendidikan karakter bukan lagi hal yang baru, melainkan telah menjadi permasalahan berahun-tahun silam di kalangan para ulama, salah satunya adalah Syekh Az-Zarnuji *Rahimahullah*. Beliau telah menjelaskan permasalahan mengenai pendidikan akhlak atau karakter dalam karyanya yang fenomenal yakni kitab *Ta'limul Muta'allim* dimana di dalamnya bisa kita jumpai beberapa syair-syair nasihat yang terbagi dalam beberapa point, diantaranya tentang syarat mencari ilmu, mencari teman, keutamaan ilmu fiqih, memuliakan guru, dan lain sebagainya.

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 63.

Dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Al-Zarnuji muncullah nama M Ali Maghfur Syadzili Iskandar, beliauah yang telah meringkas kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* yang di beri nama syair *Alala dan Nadham Ta'lim*, dengan syair *Alala* yang terdiri dari kurang lebih Sembilan halaman, syair ini mengajarkan ilmu akhlak, syair ini telah banyak digunakan di lembaga pendidikan pesantren maupun di lembaga pendidikan lainnya.

Berangkat dari isi kandungan syair yang begitu unik, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Jika syair lain memberikan materi yang berbentuk narasi bahkan penjelasan panjang, maka berbeda dengan syair *Alala* yang disusun dalam bentuk syair beserta artinya, sehingga mudah untuk dihafal dan dipahami. Untuk itu penulis ingin membahas lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam syair *Alala* ini. Berdasarkan latar belakang di atas, untuk itu penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter pada Syair *Alala* dalam Kitab *Ta'limul muta'alim* Karya Syekh Az-Zarnuji”.

B. Penegasan Istilah

Dalam upaya untuk menghindari adanya definisi lain mengenai istilah yang digunakan, untuk itu perlu definisi istilah dalam upaya untuk mengarahkan penelitian ini. Berikut adalah definisi dan batasan istilah terkait dengan judul penelitian.

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

- 1) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga).
- 2) Rokeah menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga.
- 3) Mulyana (2014) menyebutkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

nilai adalah Norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan Agama.

b. Pengertian Pendidikan

- 1) KH Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya (1961: 471).⁸
- 2) Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional menegaskan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,

⁸ Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna. "Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan islam." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 5, No. 1 (2018): 16. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=RELEVANSI+KONSEP+PENDIDIKAN+MENURUT+KI+HADJAR+DEWANTARA+DENGAN+PENDIDIKAN+ISLAM&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AX9pexBU8FZUJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26hl%3Did, di akses 25 Mei 2021.

pengajaran dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.⁹

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang harus ditempuh bagi setiap manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan menjadi manusia yang dapat menghadapi segala tantangan kehidupan.

c. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah, pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang kemudian hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, menghormati hak orang lain, kerja keras, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dalam membentuk watak peserta didik guru. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

2. Burhanuddin Az-Zarnuji

Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Al Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada yaitu Zarnuj. Diantara dua nama itu ada yang

⁹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 62.

menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji.

Az-Zarnuji ialah seorang ulama yang tidak diketahui secara pasti tanggal kelahirannya. Tetapi, mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat. *Pertama*, ia dikatakan wafat pada tahun 591 H atau 1195 M. Sedangkan, pendapat kedua menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H atau 1243 M. Sementara itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ia hidup semasa dengan Ridhaudin an-Naisaburi, yang hispu antara tahun 500-600 H.¹⁰

3. **Kitab *Ta'limul muta'alim***

Pemikiran Syek Az-Zarnuji tertuang dalam karya monumentalnya yakni, kitab "*Ta'lim al-Muta'allim*". Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Kitab ini salah satu karangan Al Zarnuji yang tetap abadi sampai sekarang. Dalam pandangan kita, sebagai mana lazimnya ulama' besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriah tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang di musium penyimpanan

¹⁰ Ibid.

sebelum sempat diterbitkan atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu juga.

4. Syair *Alala*

Syair *Alala* merupakan salah satu syair disiplin ilmu akhlak untuk para penuntut ilmu. Di dalamnya dapat kita temukan syair-syair nasehat yang merupakan kumpulan syair dari kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji. Syair *Alala* terdiri dari satu jilid yang memiliki 9 halaman dan 37 bait, yang mana syair-syair di dalamnya merupakan syair berbahasa arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa jawa salaf yang juga dirangkai menjadi syair.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya krisis moral yang ditandai dengan beberapa kasus yang banyak terjadi.
2. minimnya penanaman nilai pendidikan karakter sejak dini.
3. Kurangnya literasi terhadap kitab-kitab klasik tentang pendidikan.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dibatasi masalah sebagai berikut: “Nilai Pendidikan karakter pada syair *Alala*.”

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu:
Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada syair *Alala* dalam kitab *ta'limul muta'alim* karya syekh az-zarnuji?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada syair *Alala* dalam kitab *ta'limul muta'alim* karya syekh az-zarnuji.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap dari hasil kajian penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis, dan bagi para pembaca umumnya, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan terutama mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam syair *Alala*.

2. Secara Praktis

Selain yang tersebut di atas, harapan selanjutnya dari hasil kajian ini adalah:

- 1) Untuk menambah pengetahuan bagi para pendidik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berperan aktif menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
- 2) Memberikan kontribusi terhadap institusi pendidikan islam maupun masyarakat luas agar selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam memperdalam ajaran agama Islam khususnya mengenai nilai-nilai karakter.
- 3) Untuk dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan guna mengembangkan khazanah pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Senada dengan makna ini Rokeah menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga. Sementara Mulyana (2014) menyebutkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.¹¹ Nilai merupakan suatu kepercayaan dari orang lain kepada seseorang, dengan nilai maka seseorang akan memiliki ciri khas tersendiri, lebih dari itu nilai merupakan hal yang terdapat dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip. Nilai juga merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi tersebut maka *hakikat* nilai dan makna nilai adalah berupa Norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan Agama.

¹¹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2016), h. 86-17.

Kattsoff (Soemargono, 2004) mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara:¹²

1. Nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri.
2. Nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal.
3. Nilai-nilai merupakan unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Menurut Soelaeman (2015) terdapat dua jenis nilai, yaitu nilai yang tercernakan dan nilai-nilai yang dominan. Nilai-nilai tercernakan merupakan suatu landasan bagi reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkahlaku eksistensi, sedangkan nilai-nilai tercernakan tidak dapat dipisahkan dari diri individunya, serta membentuk landasan bagi hati nuraninya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut, maka akan timbul perasaan malu atau bersalah yang sulit untuk dihapuskan. Sementara itu, nilai-nilai yang dominan artinya nilai-nilai yang lebih diutamakan daripada nilai-nilai lain. Fungsi nilai dominan ini adalah sebagai suatu latar belakang atau kerangka patokan bagi tingkah laku sehari-hari.

b. Pengertian Karakter

Pengertian karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya *to engrave*. Kata *to engrave* bisa

¹² http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195204141980021-DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/HAKIKAT_DAN_MAKNA_NILAI.pdf, diakses 5 mei 2021

diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan begitu, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹³

Sedangkan pengertian karakter secara istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan sebagai berikut:

- 1) Thomas Lickons, karakter merupakan sikap alami seseorang dalam merespon situasi secara moral, sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.¹⁴
- 2) Simon Philips, Karakter kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yaitu melandasi pemikiran, sikap, dan berlaku yang ditampilkan¹⁵
- 3) Imam ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri

¹³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 19.

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h.32.

¹⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter :Menjawab Tantangan Krisis multidimensior*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.70.

manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.¹⁶

- 4) Ryan dan Bohlin juga menyatakan, bahwa karakter memiliki tiga unsur pokok, yakni dapat mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹⁷

Maka di sini, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah nilai yang lahir atau diciptakan pada diri seseorang yang kita kenal dengan sifat, yang menjadi ciri khas atau kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain disekitarnya. Karakter sendiri bukanlah sifat dari bawaan, akan tetapi karakter itu sendiri dibentuk berdasarkan pengalaman dan pembiasaan.

c. Pengertian pendidikan karakter

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang memopulerkannya. Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h.44.

¹⁷ Mita Silfiasari, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol 5, No 1 (2020): 130. <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/218>, diakses 5 mei 2021.

terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁸ Pendidikan karakter juga mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51).¹⁹

Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama). Jadi, pendidikan karakter, menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model).²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian bimbingan kepada pesertadidik agar menjadi manusia yang sempurna dan berkarakter mulia. Yang

¹⁸ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol. 8 No. 1 (2017): 5. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/68/69>, diakses 3 Maret 2021.

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 22

²⁰ *Ibid*, h. 23

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik di dalam menjaga apa saja hal baik yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

d. Nilai Pendidikan Karakter di Indonesia

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter. Yaitu, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas, yaitu:²¹

1. Religius. sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur. Perilaku yang di akademus yang dapatkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²¹ Ali Noer, Syahraini Tambak, Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 2, (Oktober 2017), h. 191-192.

5. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif. Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai semua hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Al-Qur'an dan al sunnah Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri manusia adalah sebuah proses perjuangan atau jihad yang berat, yakni perang dalam mengendalikan hawa nafsu, karakter buruk dan bujukan setan, sehingga apabila kita berhasil dalam jihad tersebut maka kita akan tampil sebagai pemenang

yang senantiasa mempraktikkan nilai-nilai yang baik. Guna menghasilkan tujuan pendidikan karakter sebagaimana untuk membiasakan, mengamalkan nilai-nilai yang baik, mempraktikkan dan dan menjauhi nilai-nilai buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup atau bagaimana hidup yang seharusnya sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan sunnah.

Maka, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan sikap positif peserta didik agar memiliki perilaku terpuji, kreatif, bertanggungjawab, mandiri, dan mempunyai jiwa kepemimpinan serta menciptakan lingkungan yang bersahabat.

2. Kitab *Ta'limul muta'alim*

Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntunan belajar. Nama lengkap penyusunnya adalah Burhânuddîn Ibrâhim al-Zarnûji al-Hanafi. Kata al-Zarnûj dinisbatkan kepada salah satu kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Dari penisbatannya kepada al-Hanafi di ujung namanya dapat diketahui bahwa beliau bermazhab Hanafi. Mengenai tahun kelahirannya para ulama tarikh masih berbeda pendapat, begitupun dengan tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan Imam al-Zarnûji wafat pada 591 H, namun ada juga yang menyebutkan wafat pada 640 H (Imam al-Zarnûji,

Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981, halaman 18).²²

Imam al-Zarnûji berguru kepada beberapa ulama besar pada masanya, di antaranya adalah Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakr (573 H), Hammad bin Ibrahim, Fakhruddin al-Kâsyâni, Fakhruddin Qâdhi Khan al-Awz Jundi, dan Ruknuddin al-Farghâni. Para ulama tersebut adalah ahli fiqih sekaligus sastra.²³ Mungkin faktor inilah yang menyebabkan banyaknya nasihat yang dikutip oleh Imam al-Zarnûji berasal dari ulama Hanafiyah, dan banyaknya syair di dalam kitab ini.

Kita mungkin tidak mengetahui secara pasti hasil karya Syekh Al Zarnuji ada berapa banyak, tapi yang hanya Ta'limul Mutta'allim lah yang bisa kita ketahui dan dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Dalam keyakinan kita, sebagai mana lazimnya ulama' besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriah tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang di museum penyimpanan sebelum sempat diterbitkan atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu juga.

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 Masehi oleh Randalus, di Labstak/Libsik tahun 1838M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di

²² Amien Nurhakin, *Mengenal Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Panduan Etika Mencari Ilmu*, <https://www.nu.or.id/post/read/119376/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim--panduan-etika-mencari-ilmu>, diakses 20 juli 2021.

²³ Ibid.

Marsadabad tahun 1265H, di Qazan tahun 1898M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286H menjadi 40 halaman. Tahun 1307H menjadi 52 halaman, dan juga tahun 1311H. dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit Al Miftah, Surabaya (As'ad, 2007:iv).²⁴

Kitab ini telah disyarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh Asy Syaikh Ibrahim bin Ismail, dan selesai ditulis pada tahun 996H. Menurut pensyarah yang ini kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya dilingkungan pelajar maupun guru. Terutama dimasa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan berarti pada abad ke 16 M. Dan di Negara kita, kitab syarahnya inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri.

Kitab Ta'limul Muta'allim juga ditulis dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang diubah dengan bahar rojaz menjadi 269 bait oleh ustadz Ahmad Zaini, solo jawa tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabharah Kubro, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir, dibawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.²⁵

²⁴ Muhammad Bayu Pamungkas, Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Al Zarnuji, *Other thesis, IAIN SALATIGA*, 2018, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2089/>, diakses 5 Juni 2021.

²⁵ Ibid.

Penerjemahan ke dalam bahasa asing tentu telah banyak dilakukan. Terjemahan dalam bahasa Turki dilakukan oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul baru *Irsyadut Thalibin fi Ta'limil Muta'alimin*. KH Hamman Nashiruddin, Grabag Magelang juga telah menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa, dengan sistem italic atau yang dikenal dengan istilah makna jenggot.²⁶ Dan kali ini di tangan pembaca terdapat terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Syair *Alala*

Syair *Alala* adalah salah satu syair disiplin ilmu akhlak bagi para penuntut ilmu. Di dalamnya dapat kita temukan syair-syair nasehat yang merupakan kumpulan syair dari kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji, yang kemudian disusun kembali oleh salah satu santri kreatif pesantren Lirboyo yang tidak ingin dicantumkan namanya. Ia mengumpulkan serta menyusun syair-syair tersebut bait demi bait ke dalam sebuah kitab yang kemudian diberi nama *Alala*. Nama *Aala* sendiri diambil dari potongan awal bait syair yang terdapat di dalam kitab ini, yang kemudian dicantumkan sebagai nama dari salah satu kitab kecil yang sudah banyak diajarkan di berbagai lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, maupun di lembaga pendidikan lainnya.

Syair *Alala* ini termasuk syair tipis yang terdiri dari satu jilid dan memiliki 9 halaman. Syair-syair di dalamnya merupakan syair berbahasa

²⁶ Ibid.

arab yang terdiri dari 37 bait, kemudian, diterjemahkan ke dalam bahasa jawa salaf yang juga dirangkai menjadi syair. Jika diteliti lebih lanjut, syair-syair *Alala* yang berasal dari kitab *Ta'lim Muta'alim* karangan Syekh Az-Zarnuji ini sebenarnya merupakan kumpulan Syair yang dinukil oleh beliau dari beberapa penggubah aslinya, yang mana penggubah dari setiap syair tersebut berbeda-beda, diantaranya yang dapat dilacak: Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Adiy bin Zaid, Muhammad bin Al-Hasan, Syekh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Hadi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Dinuri, Imam Fudhail bin Iyadl, Al-Mutanabbi, Ali bin Muhammad Al-Tihami, dan lain sebagainya.²⁷ Akan tetapi, karena syair-syair tersebut dikumpulkan dan dituliskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yakni *Ta'lim Muta'alim*, maka penulis menisbatkan pengarang syair *Alala* ini kepada beliau, Syekh Az-Zarnuji.

Keunikan serta isi kandungan yang terdapat di dalam syair ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Jika kitab lain menyajikan materi yang berbentuk narasi atau penjelasan maka berbeda dengan halnya dengan kitab ini yang disusun dalam bentuk syair beserta artinya yang juga dirangkai menjadi syair, sehingga tidak hanya lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga dapat dihafal sehingga isi kitab ini dapat bertahan lebih lama di dalam ingatan pembacanya.

Penyusunan kumpulan syair *Alala* sendiri tampaknya menyusun pola khusus dengan mendahulukan syair yang bertema terkait hal-hal

²⁷ Isna Lutfi Rohmatin, *Thesis: Nilai-Nilai Pendidikan Krakter Dalam Kitab Alala*, (Kediri: IAIN Kediri, 2017), h. 72.

pokok yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu. Akan tetapi, pesan yang disampaikan dibuat mengalir begitu saja, bait-bait yang terdapat di dalamnya tidak dipisahkan dengan pengklasifikasian tema.²⁸ Sehingga dalam hal ini, agar mempermudah pembaca, penulis akan memaparkan syair *Alala* beserta artinya sebagai berikut :

a. Syarat Mencari Ilmu

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٥﴾ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ.

Ingatlah!, kamu tidak akan pernah mendapatkan ilmu melainkan dengan enam syarat yang akan aku ceritakan keseluruhannya secara jelas dan gamblang.

دُكَاةٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ ﴿٥﴾ وَارْتِشَادٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Yaitu: cerdas, semangat, bersabar, biaya/bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama

b. Mencari Teman

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ ﴿٥﴾ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي.

Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya.

فَإِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً ﴿٥﴾ فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

Kalau temannya adalah orang yang buruk perangnya maka segera hindarilah ia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk.

c. Anjuran Mencari Ilmu

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ ﴿٥﴾ وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

²⁸ Nasrudin, *Alala, Kumpulan Syair Dari Kitab Ta'limul Mutaalim yang mengajarkan arti penting Ilmu dan Persahabatan*, diakses dari <http://www.datdut.com/ala-kumpulan-syair-kitab-talimul-muaalim-tenar-namun-tanpa-nama-penyusun/>, pada tanggal 14 April 2021.

Tuntutlah ilmu!, karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya.

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿٥٠﴾ مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْقَوَائِدِ

Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faidah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu, serta arungilah faidah-faidah ilmu yang laksana lautan.

d. Keutamaan Ilmu Fiqih

تَفَقَّهَ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿٥١﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالْتِقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Belajarlah ilmu fiqh, karena fiqh adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan).

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ﴿٥٢﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

Ilmu fiqh adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan).

فَإِنَّ فِقِيهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ﴿٥٣﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Sesungguhnya seorang ahli fiqh yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqh)

e. Kerusakan Dari Orang Yang Berilmu

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَامٌ مُتَهَتِّكٌ ﴿٥٤﴾ وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya.

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿٥٥﴾ لِمَنْ يَمَّا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

Keduanya adalah cobaan yang besar pada alam ini bagi orang yang berpedoman pada keduanya dalam hal agama.

f. Berupaya Menggapai Cita-Cita

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فَقِيهًا مُنَاطِرًا ﴿٥٠﴾ بَعِيرٍ عِنَاءٍ وَالْجُنُونَ فُنُونٌ

Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqh yang handal dengan tanpa bersusah payah? Ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ﴿٥١﴾ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimana kah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu?.

g. Orang Yang Berilmu Lebih Bisa Menjaga Diri

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿٥٢﴾ وَآيَقُنْ بِحُفْمِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا

Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya. Dan yakinilah kepandiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿٥٣﴾ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut. Dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelesetnya kaki.

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ﴿٥٤﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan); namun jika kakinya yang terpeleset lama-kelamaan akan bisa sembuh.

h. Orang Yang Berilmu Hidup Selamanya

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ﴿٥٥﴾ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

Orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya hancur lebur dalam tanah.

وَدُّوا الْجُهْلَ مَيْتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى ﴿٥٦﴾ يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

Sedangkan orang yang bodoh dihukumi telah mati meskipun dia masih berjalan di atas bumi. Dia menyangka masih hidup namun sebenarnya telah mati.

i. Mulia Adalah Harapan Semua Orang

لِكُلِّ إِلَى شَأٍ الْعَلَى حَرَكَاتٍ ﴿٥٧﴾ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثُبَاتٌ

Setiap orang pasti bergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menetapi cita-citanya

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبِ خِيَارِهِمْ ﴿٥٨﴾ وَلَا تُصَحِّبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka. dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.

j. Mengutamakan Guru Dari Yang Lain

أَقَدِّمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ﴿٥٩﴾ وَإِنْ نَأَيْتَ مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ

Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia).

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ ﴿٦٠﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصِّدْفِ

Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara.

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿٦١﴾ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٥٠﴾ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja.

k. Meraih Kemuliaan

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعْرَظَهَا ﴿٥١﴾ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

Saya yakin bahwa kamu sangat ingin memuliakan kemuliaan. Ketahuilah, kamu tidak akan mendapatkan kemuliaan sampai kamu menganggap hina kemuliaan tersebut.

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُونُهُ ﴿٥٢﴾ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

Apabia jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (prasangkanya)

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿٥٣﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

Manusia (yang ada disekitar kita) hanya salah satu dari tiga: mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan kita.

l. Menghadapi Orang Lain

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ﴿٥٤﴾ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَرْمُ

Saya mengakui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti.

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَمًا ﴿٥٥﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفُضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

Sedangkan orang yang sepadan denganku jika dia terpeleset atau melakukan kesalahan maka aku mempersilakannya, karena mempersilakan orang yang sombong adalah kebijaksanaan.

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلِمُ دَائِبًا ﴿٥٦﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَأَمَّ لَائِمٌ.

Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela

دَعِ الْمَرَّةَ لَا تُجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ﴿٥٠﴾ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya.

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لِيَالِيَا ﴿٥١﴾ تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang didapat, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.

m. Perintah Mencari Ilmu

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرَّةُ يُؤَلَّدُ عَالِمًا ﴿٥٢﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿٥٣﴾ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan berpertualanglah karena dalam petualangan itu terdapat 5 faidah.

تَفَرُّجٌ هُمْ وَآكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ ﴿٥٤﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدِ

Yaitu: hilangnya kesusahan, dapat mencari rizki, mendapat ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia.

وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُزْبَةٌ ﴿٥٥﴾ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدِ

Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajah gurun, dan merasakan hal-hal yang berat

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿٥٦﴾ بِدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

Meskipun matinya seorang pemuda itu lebih baik dari pada kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud(dengki).

B. Penelitian terdahulu

Dalam sebuah penelitian, orisinalitas penelitian sangat diperukan agar tidak ada kesamaan penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga acuan penelitian sebagai contoh. Namun, peneliti juga memiliki standar sendiri dalam melakukan penelitian. Adapun rincian orisinalitas penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Linda Arbawati (2018) berjudul *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaai Lil Abnaai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak*, dengan hasil penelitiannya yang menerangkan mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* Karya Syaikh Muhammad Syakir. Sama halnya dengan penelitian ini yang juga membahas mengenai pendidikan karakter, hanya saja kitab yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini berbeda, yakni menggunakan kitab *alala*. Yang mana, pada penelitian ini penulis mengambil nilai-nilai yang menyangkut mengenai pendidikan karakter dari susunan syair karya Syekh Az-Zarnuji. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Arbawati pada kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dimana penjelasan mengenai pendidikan akhlak lebih

terperinci dalam bentuk paragraf dan direlevansikan dengan pendidikan karakter.²⁹

2. Penelitian M. Habibi Muttaqien (2014) berjudul *Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alala (Kajian atas Kitab Alala: Syair Alala dan Nadham Ta`lim)*. Penelitian ini memiliki kesamaan sumber data dengan sumber data yang digunakan oleh penulis, yakni kitab *alala*. Hanya saja pada penelitian yang dilakukan oleh M. Habibi Mutaqien lebih mengerucut dan terfokus pada etika penuntut ilmu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih universal dengan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *alala*.³⁰
3. Skripsi karya Akhmad Khoirurroziq IAIN Salatiga 2020. Dengan penelitian yang berjudul “*Penidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*” Penelitian Akhmad Khoirurroziq 2020 ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*, sedangkan pada penelitian yang penulis ambil yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair *Alala*, dan berbeda dengan penelitian Akhmad Khoirurroziq (2017) yang menggunakan kitab *Ayyuhal Walad*.³¹

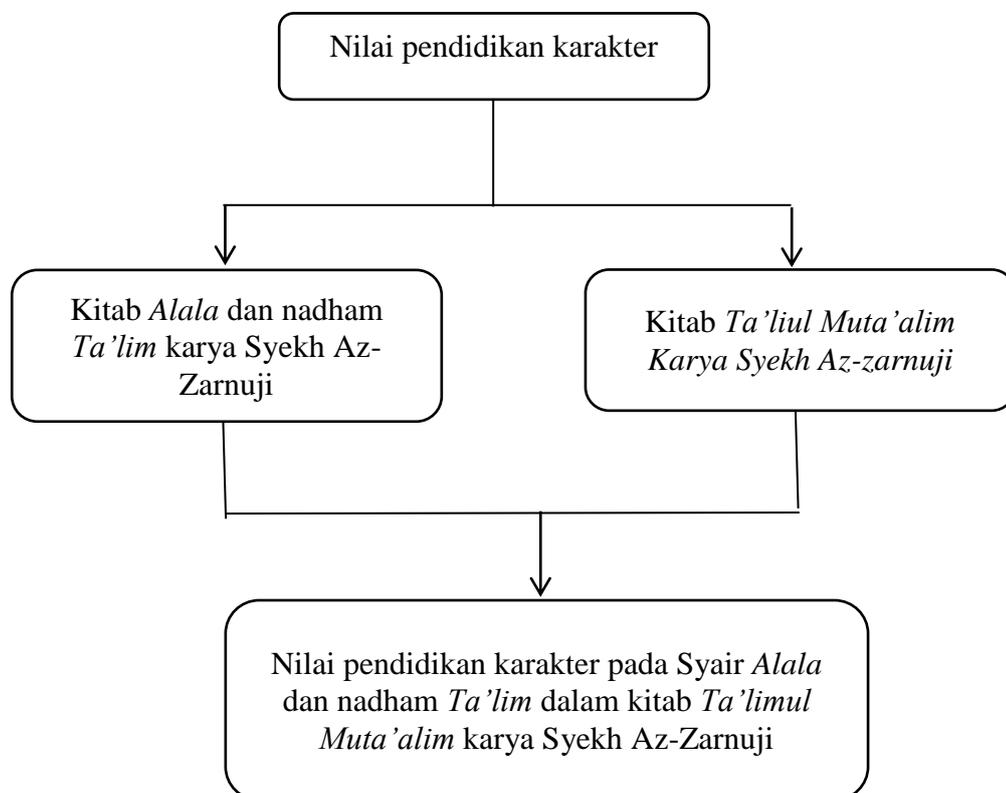
²⁹ Linda Ambarwati, Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abai Lil Abnaai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak, *Diss.* IAIN Ponorogo, 2018. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/4780/1/LINDA%20AMBARWATI.pdf>, diakses 5 Februari 2021.

³⁰ M. Habibi Muttaqien, Etika bagi penuntut ilmu perspektif Kitab Alaalaa, *Diss*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4986/1/10110100.pdf>, diakses 5 Februari 2021.

³¹ Akhmad Khoirurroziq, *Penidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*, Skripsi. IAIN SALATIGA, 2020. <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=8634/1/skripsi%20Roziq>, diakses 7 Februari 2021.

Seperti yang sudah diketahui bahwa, penelitian yang membahas ataupun mengkaji pendidikan karakter telah banyak ditemui pada beberapa literatur, namun terdapat beberapa perbedaan mengenai pengkonsepan serta konteks yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengonsepan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada syair *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji. Sepanjang hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada syair *Alala*. Dengan demikian, adanya penelitian-penelitian terdahulu bisa dijadikan penunjang oleh penulis, dengan harapan penelitian yang akan datang akan lebih baik dalam menyempurnakan khazanah pendidikan Islam.

C. Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulannya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.³² Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan hermeneutik, dan pendekatan interpretatif.

Pendekatan hermeneutik secara harfiah berarti mengalihkan makna yang terkandung dalam konteks yang agak tertutup, tidak dikenali, sulit dimengerti, asing atau sulit dimasukkan ke dalam konteks (kebahasaan) yang lebih dikenal, terbuka, dan dapat dimengerti. Secara spesifik, hermeneutika adalah menerangkan apa yang tidak dapat dimengerti atau dipahami dengan cara menerjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti.³³ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat pada syair *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji.

Pendekatan interpretatif, berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum, pendekatan

³² Suwardi Endaraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Press, 2008), h.10.

³³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 32.

interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dalam observasi langsung, sdalam konteks penelitian kepustakaan sebjeknya adalah bahan-bahan pustaka.³⁴ Pendekatan ini digunakan untuk meninjau deskripsi konsep syair *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang, atau sifat. Data yang baik adalah data yang sifatnya representatif (mewakili), obyektif (sesuai dengan apa yang ada atau yang terjadi), relevan (ada hubungannya dengan persoalan yang sedang dihadapi dan akan diecahkan), mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi atau *standard error* (kealahan baku) yang kecil.³⁵

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto memberi penjelasan bahwa metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.³⁶

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber data yang didapat dari khazana kepustakaan yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data

³⁴ Ibid., h. 29..

³⁵ Kuswadi dan Erna Mutiara, *Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h. 169.

³⁶ Johni Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 100.

diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu nilai pendidikan karakter pada syair *Alala*. Adapun sumber primernya dalam penelitian ini yaitu syair *Alala* dan nadham ta'lim karya syekh Az-Zarnuji.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Adapun sumber sekunder yang dapat dijadikan untuk membanding dengan sumber primer dalam penelitian ini yaitu:

- a. Terjemahan kitab Ta'limul Muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji.
- b. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.
- c. Jurnal Muhammad Ali Noer & Sarumpaet, A. tentang Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia.
- d. Pendidikan karakter Perspektif islam oleh Abdul Majid, S.Ag, M.Pd dan Dian Andayani, S.Pd., M.Pd.
- e. Pendidikan Karakter Islam oleh Dr. Marzuki, M.Ag.

Selain dari sumber-sumber di atas, penulis juga menggunakan sumber lainnya untuk dijadikan sebagai referensi, yaitu: buku-buku, internet, maupun sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang penulis butuhkan dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis dan memanfaatkan informasi yang terdapat di perpustakaan. Sugiyono menjelaskan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁷

Selain itu, penulis menganalisis, mempelajari dan mengoreksi serta memadukan hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan akhlak dan karakter melalui buku, kitab, majalah, surat kabar, jurnal, thesis, serta media penunjang lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah, adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengumpulkan data penelitian dari sumber primer.
2. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer.
3. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi dengan pokok masalah.
4. Mempelajari dengan cermat segala catatan atau dokumen tertulis.
5. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya mendeskripsikan data atau teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
6. Melengkapi data-data yang masih kurang.

³⁷ Muchson, *Statistik Deskriptif*, (Guepedia), h. 27.

7. Melakukan analisis secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok permasalahan.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.³⁸ Dalam hal ini, penulis menggunakan cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan meningkatkan ketekunan. Untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan yang ada dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Pada penelitian ini, keabsahan data yang penulis lakukan adalah ketekunan dalam dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan perhatian pada latar penelitian guna untuk menemukan ciri dan unsur yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti.

Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini penulis membaca kembali berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis akan membaca dengan cermat, seksama dan hati-hati setiap referensi yang ada sehingga data yang dihasilkan bukan data yang tidak berdasar.

³⁸ Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h.63.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*Analisis Content*). Menurut Hirschy, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴⁰ Secara umum, analisis ini berupaya mengungkapkan berbagai informasi dibalik data yang disajikan dimedia atau teks. Analisis ini dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. Menurut Neuman, "isi" dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang didapat dikomunikasikan.⁴¹

Analisis isi dalam diskripsi ini adalah, setelah kita membaca lengkap kemudian dianalisis isinya. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis ataupun sampling, karena penelitian ini hanya akan mendeskripsikan secara kualitatif data-data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis nilai pendidikan karakter pada syair *Alala* ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Meringkas data agar mudah dipahami dan ditafsirkan secara objektif, logis dan proporsional, data dapat dihubungkan dan memiliki hubungan dengan pembahasan-pembahasan lainnya.

³⁹ Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), h. 61.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 220.

⁴¹ *ibid*, h. 86.

2. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah kemudian ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik diupayakan relevan dengan persoalan yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Data yang diperoleh dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer, sekunder, dan tersier) untuk mengurangi atau menghindari kesalahan dalam menarik sintesis sebuah pandangan atau teori yang disampaikan oleh pakar maupun berbagai sumber dokumentasi lainnya yang berfungsi untuk menyempurnakan informasi data yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk memperluas temuan dilakukan *cross check* sumber dan data-data yang tersedia agar tidak bertumpuk.
4. Data-data yang telah dihimpun, dipaparkan apa adanya, sesuai sumber yang diperoleh. Teknik dalam memaparkan dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, artinya data yang ditemukan dikutip seperti apa adanya dengan tidak mengubah kutipan aslinya.
5. Kemudian, dilakukan analisis pengembangan (generalisasi), kemudian diakhiri dengan sintesis (simpul).

Sebagai upaya untuk menjaga konsistensi setiap pembahasan dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan, maka digunakan pendekatan berfikir induktif. Sementara untuk menghindari bias data, dilakukan mengidentifikasi beberapa indikator penelitian yang dianggap bias.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Syair *Alala* adalah syair yang berisis disiplin ilmu akhlak yang terdiri dari kurang lebih 9 halaman dan 37 bait syair. Untuk mempermudah pembaca, dalam hal ini penulis telah mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam syair *Alala* dengan 18 nilai pendidikan karakter yang di canangkan oleh pemerintah dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

1. Syarat Mencari Ilmu

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ﴿٥﴾ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ .
دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ ﴿٥﴾ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ingatlah!, kamu tidak akan pernah mendapatkan ilmu melainkan dengan enam syarat yang akan aku ceritakan keseluruhannya secara jelas dan gamblang. Yaitu: cerdas, semangat, bersabar, biaya/bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama”.

Perintah mencari ilmu telah banyak dijelaskan baik itu bersumber dari Al-Qur’an maupun hadits Rasulullah SAW. Sebagian ulama salaf berkata:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*“Tuntutlah ilmu dari buaian (ketika masih kecil), hingga liang lahat (sampai meninggal dunia)”.*⁴²

⁴² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *دَعْوَةُ الْعُلَمَاءِ إِلَى التَّحْقِيقِ - الْكَلِمَاتُ الْغَنِيَّةُ*, (Beirut: Dar Al Bashaer, 2012), h.30.

Dalam mencari ilmu pengetahuan hendaknya kita mencari ilmu yang bermanfaat. Karena ilmu merupakan penerang untuk orang-orang yang beriman. Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka di dalam syair ini menjelaskan ada 6 ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Cerdas

Manusia merupakan makhluk yang Allah berikan kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lainnya, kelebihanannya yaitu terletak pada akal yang membuat manusia menjadi cerdas, sehingga Allah menempatkan manusia sebagai sebaik-baiknya ciptaan-Nya (*ahsan al-taqwim*):

رَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ٤

Artinya:

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tin: 4).⁴³

Untuk itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa cerdas merupakan kemampuan seseorang dalam menerima ilmu pengetahuan. Untuk itu kecerdasan intelektual seseorang didalam menerima dan memahami pelajaran sangat menentukan. Seperti kata pepata akal itu seperti pisau yang mana jika terus diasah akan membuatnya semakin berkilau dan tajam, sebaliknya jika kita diabaikan akan membuatnya berkarat dan lama-lama akan menjadi tumpul. Seperti itulah gambaran akan manusia yang jika terus di asa dengan selalu manambah wawasan dan

⁴³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 597.

selalu mengkaji pengetahuan secara berulang-ulang maka akal tersebut akan menjadi semakin tajam dalam hal daya tangkapnya. Maka, sebagai manusia kita tidak boleh menyepelkan orang yang kecerdasan intelektualnya di bawah kita.

b. Semangat

Semangat merupakan sifat yang tidak mengenal putus asa untuk meraih apa yang diinginkan, dan di buktikan dengan ketekunan dalam mencari ilmu. Karena tanpa semangat seseorang tidak akan mendapatkan ilmu apa-apa, dan apa yang diinginkannya akan sulit untuk dicapai. Karena mencari ilmu itu sulit, Syekh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin mengatakan jika seseorang menuntut ilmu dengan tekad yang lemah dan tidak bersemangat maka itu merupakan musibah yang amat besar.

c. Sabar

Sabar adalah kuat dalam menjalani semua cobaan dalam mencari ilmu, oleh karena itu orang sabar dalam mencari ilmu sangat di benci oleh syetan, karena syetan mengharapkan supaya tidak ada orang yang mencari ilmu, supaya dalam mengajarkan ilmu agama tidak ada lagi orang yang bisa, dengan demikian syetan sangat bersemangat untuk menggoda para penuntut ilmu supaya mereka gagal dalam menerima pelajaran, dan melakukan hal-hal yang negative.

d. Biaya

Biaya merupakan pengeluaran atau modal kita dalam mencari ilmu, artinya orang yang mencari ilmu memerlukan biaya, tapi tidak perlu memaksakan harus punya uang banyak. Karena biaya dalam hal ini adalah kesederhanaan dan kemampuan kita dalam mencukupi kehidupan. Dalam sejarah banyak kita temui bahwa para sahabat nabi kebanyakan dari orang-orang yang kurang mampu. seperti sahabat nabi yaitu imam syafi'i yang merupakan seorang yatim piatu, juga ada sahabat nabi yang merupakan seorang perawi hadist terbanyak yaitu Abu hurairah yang juga merupakan seorang fakir, dan banyak lagi contoh lainnya.

Dalam mencari ilmu kita tidak bisa menjadikan biaya sebagai hambatan dalam kita tidak mencari ilmu. Namun tanpa ilmu maka seseorang tidak bisa melakukan ibadah kepada-Nya, jadi mencari ilmu itu sangatlah wajib. Karena setiap makhluk sudah Allah jamin untuknya rezeki sesuai kadarnya masing-masing. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ - ٦

Artinya: *“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi ini melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia*

mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mhfudz).” (QS. Hud: 6)⁴⁴

Untuk itu, kita harus yakin kalau kita berniat mencari ilmu lillahi karena Allah, maka Allah akan cukupkan rezeki kita dalam menuntut ilmu, tapi yang terpenting adalah kita mau berusaha dan mempunyai keyakinan, dengan begitu pasti Allah akan membukakan jalan bagi hambanya yang mau berusaha.

e. Petunjuk Guru

Dalam mencari ilmu guru sangat penting, karena jika kita tidak mempunyai guru dalam mencari ilmu, maka bisa jadi ilmu itu berasal dari syetan. sebagaimana yang dimaksud oleh Abu Yazid Al-Baisthami tatkala ia berkata, *‘siapa saja yang tidak punya guru (syekh), maka gurunya adalah setan’*. Hal ini diperkuat lagi dengan hadits Nabi SAW berikut:⁴⁵

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

“barangsiapa berkata tentang Al-Qur’an dengan logikanya (semata), maka ia meyediakan tempatnya sendiri di neraka”. (HR.Tirmidzi. lihat pada kitab *Tuhfatul Ahwadzi* 60/4)

Jadi dapat kita lihat bahwa ketika seseorang mencari ilmu maka harus ada bimbingan dari seorang guru. Dalam hal ini arahan guru dalam mencari ilmu adalah faktor yang teramat penting, untuk itu kita harus selalu mendekati diri kepada sang pencipta.

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 222.

⁴⁵ Muhammad bin Luthfi Ash Shibagh, *Lamahaat Fii ‘Ulum Al Qur’an*, (Beirut: Al Maktabah Al Islami, 1990), h. 280.

f. Waktu yang lama

Makna waktu yang lama adalah ketika seseorang ingin mendapatkan ilmu maka diperlukan banyak waktu, karena dalam mencari ilmu dan menempuh pendidikan harus ada targetnya tersendiri yang harus dicapai, dan tanpa target akan menyebabkan kita malas dalam belajar.

Untuk itu seorang penuntut ilmu hendaknya mengetahui secara benar ilmu apa yang akan dipelajari, supaya ilmu tersebut bisa dimanfaatkan dikemudian hari. Karena pada hakikatnya, semakin banyak kita mengetahui suatu ilmu, maka lebih banyak lagi pengetahuan yang belum kita dapat. Karena cakupan tentang ilmu teramatlah luas untuk kita pelajari.

Maka dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengenai adanya kegiatan belajar selama 8 jam dalam waktu 5 hari sangat sesuai dengan isi dari syair *Alala*. Karena dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut maka sangat diharapkan agar peserta didik sabar dalam mencari ilmu.

Untuk itu diharapkan agar peserta didik bisa membiasakan diri yang disertai kerja keras dan semangat dalam mencari ilmu. Maka dengan begitu ditemukan bahwa ada nilai pendidikan karakter kerja keras dalam syair *Alala* ini.

2. Mencari Teman

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ ﴿٦٠﴾ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَمْتَدِي.

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً ﴿٦١﴾ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَمَارِنُهُ تَهْتَدِي

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبِ خِيَارَهُمْ ﴿٦٢﴾ وَلَا تُصْحَبِ الْأَزْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya. Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah ia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk. Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka”.

Dalam mencari ilmu, kita harus pandai-pandai mencari teman bergaul, karena keberhasilan seseorang maupun kegagalan seseorang dalam meraih cita-cita sangat ditentukan dengan siapa kita berteman. Maka kita harus melihat terlebih dahulu bagaimana pergaulannya seseorang yang akan kita jadikan sebagai teman. Karena jika seseorang berteman dengan orang-orang positif maka akan ikut kearah positif juga, begitupun sebaliknya. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menyatakan adanya hubungan dalam persahabatan dua orang. Rasulullah bersabda, yang artinya:⁴⁶ *“Seseorang akan ikut agama (perilaku) temannya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang dari kamu memperhatikan dengan siapa ia berteman”.* (HR. Tirmidzi)

⁴⁶ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah Yang Sukses*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), h. 64.

Disebutkan pula dalam sebuah hadits sahih, Rasulullah SAW bersabda:⁴⁷

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Artinya:

“Seseorang akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama orang yang ia cintai”. (HR. Bukhari)

Untuk itu selektif dalam mencari teman merupakan sesuatu yang penting. Karena pembentukan karakter peran teman dan lingkungan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, apabila kita berteman dengan orang-orang baik maka akan mempermudah jalan menuju surga, namun sebaliknya jika kita berteman dengan orang-orang tidak baik maka jalan menuju kehancuran akan senantiasa menjatuhkan. Dengan begitu dapat disimpulkan, kalau kita bergaul bersama orang baik, maka pribadi kita juga akan menjadi baik.

Dengan demikian dalam syair ini diketahui bahwa terdapat nilai pendidikan karakter yaitu komunikatif. Komunikatif adalah sikap terbuka terhadap orang lain, bisa bekerjasama dengan baik, dan mampu komunikasi dengan baik.

3. Keutamaan Ilmu

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ  وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ.

⁴⁷ Ibid., h. 65.

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ﴿٥﴾ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

وَدُو الْجُهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى ﴿٦﴾ يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

“Tuntutlah ilmu!, karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya. Orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya hancur lebur dalam tanah. Sedangkan orang yang bodoh dihukumi telah mati meskipun dia masih berjalan di atas bumi. Dia menyangka masih hidup namun sebenarnya telah mati.”

Dari syair *Alala* mengatakan bahwa orang yang mempunyai ilmu namanya akan selalu dikenang meskipun sudah tidak ada lagi di dunia, karena dia mempunyai ilmu yang bermanfaat sehingga selalu diamalkan oleh orang banyak, dan perjuangannya akan selalu diteruskan oleh setiap generasi selanjutnya. Contohnya saja para ulama, dan sahabat-sahabat nabi yang telah berusaha menyebarkan ajaran Rasulullah, maka makamnya tidak pernah sepi oleh penziarah yang ingin mendoakannya sebagai bentuk terimakasih atas perjuangannya. Sehingga dalam syair ini terdapat nilai pendidikan yaitu menghargai prestasi, yang merupakan perilaku terbuka untuk menghargai apa yang orang lain capai serta menyadari kelemahan yang kita punya tapi tidak mengurangi rasa semangat untuk mendapatkan prestasi.

Dalil-dalil mengenai keutaman ilmu telah banyak dijelaskan Al-Qur'an maupun beberapa hadits. Diantaranya adalah bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Mujadilah: 11)⁴⁸

Sehingga sudah jelas bahwa Ilmu itu sangat mulia. Karena ilmu itu mulia maka, menuntut ilmu sudah harus dilakukan sedari dini, karena di zaman sekarang ini semua harus hebat dengan ilmu, untuk itu manusia adalah sebaik-baik ciptaan dan merupakan makhluk yang mulia, bukan dikarenakan fisiknya yang bagus akan tetapi ada yang lebih bagus dari manusia, bukan karena kekuatannya, tapi karena manusia mempunyai ilmu dimana dengan ilmu ini manusia bisa menjadi kuat. Maka karena ilmu inilah manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin di muka bumi dan untuk itu manusia sangat diwajibkan mencari ilmu sebanyak mungkin, dan setinggi-tingginya.

4. Metode Mencari Ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ﴿٥٦﴾ مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبِخْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ.

“Dan jadilah kamu orang yang bisa menggali faidah (manfaat) pada setiap hari atas bertambahnya ilmu, serta arungilah faidah-faidah ilmu yang laksana lautan”.

Dalam mencari ilmu hendaknya kita selalu mengulang-ulang dengan cara mencatat dan jangan mudah merasa cukup dengan ilmu yang

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 495.

sudah kita dapatkan. kita harus terus-menerus memperbanyak ilmu kita setiap harinya supaya ilmu yang kita dapatkan dapat terjaga, karena sebanyak apapun pengetahuan yang kita peroleh akan masih banyak lagi pengetahuan yang belum kita ketahui.

Untuk itu pada waktu malam kita dianjurkan supaya mengulang-ulang pelajaran, karena malam merupakan waktu yang baik untuk belajar dengan suasana yang sunyi dan tenang sehingga membuat mudah dalam belajar dan menghafal karena kondisi tubuh yang nyaman yang membuat kita dapat berkonsentrasi dengan baik.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada syair diatas terdapat nilai pendidikan karakter gemar membaca, karakter rasa ingin tahu dan karakter gemar membaca, gemar membaca yaitu mengisi waktu kosong dengan memperbanyak membaca dan memperdalam pengetahuan, rasa ingin tahu merupakan perasaan dimana kita ingin tahu tentang banyak hal.

5. Keutamaan Ilmu Fiqh

تَفَقَّهَ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿٥٠﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ.

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهَادِي ﴿٥١﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ﴿٥٢﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Belajarlah ilmu fiqh, karena fiqh adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntunan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan). Ilmu fiqh adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan). Sesungguhnya

seorang ahli fiqh yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqh)”.

Ilmu fiqh adalah Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'at berdasarkan dalil-dalilnya yang dilakukan para mujtahid dengan cara ijtihad. Ilmu fiqh merupakan ilmu yang paling penting disamping ilmu tauhid, karena ibadah yang kita lakukan tidak akan diterima Allah apabila kita tidak mengetahui hukum-hukumnya, oleh karena itu sangatlah wajib kita mempelajari ilmu fiqh agar ibadah-ibadah yang kita lakukan, muamalah yang kita kerjakan sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah subhanahu wa taala. Allah Swt berfirman.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Artinya: “Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya”. (QS. Al-Khaf [18]: 28)⁴⁹

Imam syafi'i mengatakan bahwa ada dua ilmu yang digunakan yaitu ilmu agama dan ilmu kedokteran. Sedangkan Ibnu katsir mengatakan bahwa ketika kita berada di dalam suatu majelis hendaknya kita harus bersabar. Adapun majlis merupakan kumpulan yang membahas tentang halal haramnya sesuatu, bagaimana cara kita bermuamalah, bagaimana cara kita melaksanakan sholat, puasa, zakat, haji,dll.

Ketika seorang ahli fiqh menerapkan ilmunya maka akan berguna sekali untuk banyak orang, karena tidak semua orang mengetahui bagaimana hukum-hukum dalam syareat islam, dan dengan ilmu fiqh

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 297.

maka hal itu akan sulit bagi syetan untuk menyesatkan umat manusia, karena ada ahli fiqih yang memberi petunjuk kejalan yang benar.

6. Bodohnya Orang Berilmu

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَامٌّ مُتَهَتِّكٌ ﴿٥﴾ وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَمَسِّكٌ.

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿٥﴾ لِمَنْ يَهْمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسِّكُ

“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya. Keduanya adalah cobaan yang besar pada alam ini bagi orang yang berpedoman pada keduanya dalam hal agama”.

Orang yang memiliki ilmu dan mengetahui hukum-hukumnya tapi dia tidak menjalankan sesuai dengan ilmu apa yang didapatkannya maka disebut dengan orang bodoh yang berilmu. Sama halnya dengan halal dan haram, sudah tau sesuatu itu haram tapi masih dilanggarnya dengan cara menghalalkan yang haram.

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa jika ingin memperoleh pemahaman agama yang baik, maka ilmu dan amalan yang kita lakukan haruslah selaras. Sehingga dengan pemikiran seperti itu kita dapat memperoleh kebahagiaan di dunia, juga kebahagiaan di akherat.

Maka dengan demikian sebagai umat muslim kita wajib mencari ilmu, dan mengamalkannya, dengan begitu orang yang mempunyai berilmu tidak akan mudah untuk disesatkan. Untuk itu jangan berhenti dalam memimba ilmu, supaya ilmu yang diperoleh bisa menjadikan kita semaki dekat dengan Alla, dan membuat kita jauh dengan kebodohan.

7. Menggapai Cita-cita

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِّيَ فَقِيهًا مُنَاطِرًا ﴿٥٠﴾ بِغَيْرِ عِنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ.
 وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ﴿٥١﴾ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ
 لِكُلِّ إِلَى شَأٍ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ﴿٥٢﴾ وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثُبَاتٌ

“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqh yang handal dengan tanpa bersusah payah? Ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam. Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimana kah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu?. Setiap orang pasti tergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menetapi cita-citanya”.

Ilmu adalah karunia tuhan yang mulia yang di berikan kepada umat manusia, dikarenakan dengan ilmu dapat membuat manusia menjadi sempurna, oleh karena itu yang patut menjadi pemimpin di muka bumi adalah manusia, jadi dalam menggapai cita-cita haruslah dengan perjuangan, usaha dan kerja keras. Didalam mencari ilmu seseorang harus berani menghadapi kesulitan dan rintangan yang menghadangnya. Kita harus berani banting tulang dan memeras keringat untuk menggapai apa yang telah dicita-citakan. Karena mencari ilmu amatlah sulit didapatkan bahkan lebih sulit dari mencari harta.

Harta adalah segala kekayaan yang berwujud maupun tidak berwujud, sementara ilmu adalah pengetahuan sehingga tidak menuntut

kemungkinan orang yang cerdas dan bersemangat bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat tersebut. Karena sesuatu yang mulia tidak akan mudah didapatkan, kecuali dengan perjuangan, pengorbanan, dan kerja keras, karena semakin besar apa yang inginkan maka semakin besar juga bentuk perjuangan, pengorbanana dan kerja kerasnya, karena perjuangan tanpa kerja keras adalah kebohongan serta kerja keras tanpa pengorbanan adalah penipuan.

8. Bahaya Lisan

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبِ خَيْرَهُمْ ﴿٥٦﴾ وَلَا تُصَحِّبِ الْأَزْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى.

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿٥٧﴾ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ﴿٥٨﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya. Dan yakinilah kepandiran (bodoh) seseorang jika dia banyak bicara. Matinya seorang pemuda adalah disebabkan oleh terpelesetnya mulut. Dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelesetnya kaki. Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan); namun jika kakinya yang terpeleset lama-kelamaan akan bisa sembuh”.

Dari syair di atas dikatakan bahwa terpelesetnya kaki masih lebih jauh lagi apabila terpeleset lida, karena mulut ibarat pedang yang kalau dimanfaatkan dengan baik dan benar maka akan menjadi bermanfaat untuk kehidupan manusia, namun jika tidak digunakan dengan baik maka akan menjadi bahaya dan melukai pemegangnya bahkan orang lain, oleh karena itu bahaya yang ditimbulkan oleh lisan lebih besar pengaruhnya dibandingkan bahaya yang ditimbulkan dari anggota tubuh lainnya. satu

kali tangan memukul yang tersakiti hanya satu orang yang di pukul, tapi satu kata terucap bisa menyakiti semua manusia.

Untuk itu, kita harus menjaga lisa dengan perkataan yang baik, supaya tidak ada yang tersakiti dengan lisan yang kita ucapkan, lidah juga bisa menjadi senjata tajam yang dapat melukai seseorang tanpa menyentuhnya. Karena perkelahian bisa terjadi hanya dengan perkataan, tidak ada siapapun bisa selamat dari bahaya lisan, melainkan dengan diam. Oleh karenanya, agama memuji sikap diam bahkan menganjurkannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:⁵⁰

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَنْ صَمَتَ نَجَّ

Artinya: “Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang diam niscaya ia selamat.” [HR. Tirmidzi]

Sikap diam memang bisa menjadi penyelamat dibandingkan jika berbicara tentang sesuatu yang buruk. Namun sikap diam bukan pilihan yang baik dan selamat apabila dihadapkan pada kemungkaran. Agar kita dapat terhindar dan berhati-hati terhadap penyakit lisan penulis akan memberikan 12 bahaya lisan, yaitu:⁵¹

- a. Ucapan tidak berguna
- b. Banyak bicara
- c. Berbincang tentang kebathilan
- d. Berbantah dan berdebat

⁵⁰ Imam ghazali, *Bahaya Lisan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 6.

⁵¹ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 21.

- e. Melaknat
- f. Meremehkan dan mengejek
- g. Menyebar rahasia
- h. Mengingkari janji
- i. Berbohong
- j. Menggunjing (Ghibah)
- k. Mengadu domba (Namimah)

9. Mengagungkan Guru

أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي ﴿١٠﴾ وَإِنْ نَأَيْتُ مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ.

فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ ﴿١١﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ ﴿١٢﴾ وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿١٣﴾ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam. Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja”.

Manusia hidup bukan hanya di dunia tapi juga akan hidup kekal kelak di akherat, bila di dunia nasab kita adalah kepada mereka yang melahirkan kita maka di akherat nasab kita adalah mereka yang mengajarkan agama kepada kita, dan kita tahu bahwa hidup di dunia hanya sesaat sementara hidup di akherat selamanya tanpa kematian, dan kita tahu

bahwa kesenangan di dunia adalah palsu sedangkan kesenangan di akherat adalah hakiki. maka di akherat nasab kita adalah kepada guru yang telah mengajarkan agama kepada kita. Maka dari itu seorang guru harus diutamakan dari orangtua, tapi kita boleh merendahkan pengorbanan orang tua dalam hidup kita, karena tanpa orang tua kita tidak bisa belajar ilmu agama kepada seorang guru, jadi orang tua dan guru adalah orang-orang yang wajib kita hormati dan muliakan melebihi siapapun.

Jiwa adalah kepribadian yang paling penting dari manusia, sedangkan badan adalah tempat bagi jiwa itu untuk menetap selama hidup di dunia, jika badan bisa rusak dan mati beda halnya dengan jiwa akan tetap abadi, begitulah posisi orang tua dan guru dalam kehidupan kita. Guru adalah pembimbing jiwa sedangkan orang tua kita adalah orang selalu mengasihi kita dengan tulus, dengan kasih sayang. Jadi orang tua dan guru adalah meraka yang telah banyak berjasa dalam kehidupan kita meskipun dalam dua medan yang berbeda, yaitu di dunia dan di akhirat.

Ilmu merupakan karunia yang paling mulia karena begitu mulianya kekayaan sebanyak apapun yang kita punya tidak bisa dibandingkan dengan ilmu, karena dengan ilmu maka dapat membedakan manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu jasa seorang guru sangat besar maka imbalan sebesar apapun tidak mampu membayar betapa besarnya jasa seorang guru, karena gurulah yang telah menjadikan kita manusia yang sempurna, menjadi manusia yang sempurna dan berilmu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, cara berakhlak kepada guru adalah dengan menghormatinya, bebaut baik, bicara sopan santun, berkata lemah lembut, dan tidak melawan apa yang diperintahkannya selagi perintahnya masih dalam hal positif.

10. Mengendalikan Hawa Nafsu

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعِزَّهَا ﴿٥٦﴾ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا.

“saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu”.

Mujahid mengatakan bahwa orang yang mengikuti dan memuliakan hawa nafsunya, berarti secara tidak langsung menghina agamanya sendiri. Sedangkan orang yang menghinakan nafsunya, berarti ia telah memuliakan agamanya.⁵²

Nafsu adalah sumber kehancuran bagi manusia yang mengikuti kemaunan-kemaunnya, nafsu adalah sasaran utama para syetan menghancurkan akal manusia, maka dari itu nafsu harus di tundukkan dan di hinakan agar jangan menuntut hal-hal yang akan merugikan diri kita. Namun nafsu merupakan sesuatu yang penting bagi manusia, Karena kemuliaan manusia terletak pada kemampuan manusia mengendalikan nafsu-nafsunya. Maka untuk itu, kita harus menahan diri dengan niat yang kuat agar bisa mengendalikan hawa nafsu.

⁵² Ali Ibn Muhammad Ad Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 25.

11. Larangan Berburuk Sangka

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُونُهُ ﴿٥٠﴾ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ.

“Apabia jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (prasangkanya)”.

Sebagai makhluk biasa kita sering kali berfikir menurut apa yang kita pikirkan, jikalau kita berfikir tentang sesuatu yang baik maka kita akan menghubungkan setiap hal itu dengan hal positif. Dan begitu pula sebaliknya jika kita memikirkan hal-hal yang tidak baik maka kita akan menghubungkannya dengan hal-hal yang negatif. Oleh, karena itu kita harus berusaha menepis prasangka jelek kita terhadap orang lain, dan mulailah untuk belajar memperbaiki diri kita sendiri, karena prasangka buruk kita kepada orang lain merupakan cerminan bahwa kita adalah orang yang berperilaku buruk.

Kita harus selalu ingat bahwa kita adalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa, bahkan seringkali melakukan pelanggaran terhadap peraturan, baik dalam masyarakat, agama, dan keluarga. Mungkin penyelewengan itu kita lakukan tanpa sengaja tapi sering pula kita melakukannya dengan sadar sesadar-sadarnya, maka untuk itu kita tidak boleh merasa kalau kita adalah makhluk yang paling sempurna.

Dalam islam sendiri mengajarkan larangan untuk berburuk sangka, tapi demikian kita harus bisa berhati-hati dalam menyikapi lingkungan sekitar. Intinya berhati-hati itu perlu, tetapi tidak boleh membesar-besarkan masalah dengan prasangka buruk kita terhadap orang di

sekeliling kita, karena itu hanya akan menambah beban serta menambah masalah baru.⁵³

12. Adab Bermasyarakat

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿٥٣﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ.

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ﴿٥٤﴾ وَأَتَّبِعُ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَارِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَمَا ﴿٥٥﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلِمُ دَائِبًا ﴿٥٦﴾ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَأَمَ لَائِمٌ

“Manusia (yang ada disekitar kita) hanya salah satu dari tiga: mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan kita. Saya mengakui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti. Dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya. Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meskipun dicemooh oleh para pencela.”

Manusia adalah makhluk sosial sehingga membuatnya selalu membutuhkan orang lain, untuk itu dalam bergaul kita harus selektif mencari pergaulan dalam masyarakat. Karena jika sudah salah pergaulan maka penyakit-penyakin negatif akan mudah melekat kepada orang-orang yang rajin. Nabi bersabda yang artinya: *‘Setiap bayi yang terlahir itu terlahir diatas kesucian islam, hanya ibu bapaknya yang menjadikannya yahudi nasroni atau majusi.’* (HR. Bukhari dan Muslim). Dari sabda Nabi memberi penjelasan manusia amatlah mudah terpengaruh oleh

⁵³ Abdullah Gymnastiar, *Mengatasi Penyakit Hati*, (Jakarta: Republika, 2003), h. 20.

lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Untuk itu kita harus jeli dalam menyikapi lingkungan disekitar. sebab orang-orang disekeliling hanya ada tiga macam:⁵⁴

1. Orang yang ilmu dan amalnya diatas kita

Orang-orang darikelompok pertama iniwajib untuk di dekati, karena dengan bergaul dengan mereka membuat kita semakin maju dalam hal ilmu dan amalan. Kepada mereka inilah kita harus banyak meminta nasehat untuk apapun masalah dalam hidup kita. Karena orang seperti inilah tempat kita menimba menuntut ilmu.

2. Orang yang ilmu dan amalnya berada dibawah kita

kelompok ini tidak boleh ditinggalkan hanya karena mereka tidak ada pemahaman, justru kita harus memberi pemahaman dan siraman islam kepada mereka. Karena kita mempunyai kewajiban untuk melakukan amar ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Jika mereka tidak bisa berlaku baik terhadap kita dan berlaku baik kepada dirinya sendiri, kita harus memaafkan atas ketidak mengertian mereka, dan hendaklah kita menuntun mereka kepdada kebaikan dan mengajak mereka senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, jangan sampai justru kita yang membuat mereka jauh dari kebaikan dikarenakan kurangnya komunikasi kemanusiaan yang kita lakukan.

3. Orang-orang yang sederajat dengan kita dalam ilmu dan amalnya

⁵⁴ Fariz Awaludin Arief, *Terjemah Alala Dan Penjelasannya Kiat-kiat Menuntut Ilmu*, (Ciamis: Insan Teknika, 2017), h. 28.

Ini adalah kelompok yang harus kita gandeng untuk berjuang dalam meningkatkan kualitas diri masing-masing secara bersama-sama, kita ajak mereka bersaing dalam kebaikan, karena tidak ada salahnya bersaing dalam kebaikan karena itu adalah perintah Allah.

13. Jauhi Sifat Dendam dan Dengki

دَعِ الْمَرَّةَ لَا تُجْزِ عَلَيَّ سُوءَ فِعْلِهِ ﴿٥٠﴾ سَيِّئَاتِهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ.

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿٥١﴾ بِدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya. Matinya seorang pemuda itu lebih baik daripada kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup di antara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki).”

Setiap perbuatan yang manusia lakukan maka itu akan menjadi tanggungjawab dirinya sendiri, orang yang bersangkutan dan tanggungjawab dirinya kepada tuhan. Kerena apapun perbuatan yang kita lakukan maka seperti itulah buah yang akan kita petik. Untuk itu jika ada orang yang berbuat tidak baik kepada kita kita seharusnya memberikannya nasehat atas sikap tidak baiknya tersebut, karena bisa jadi mereka melakukannya tanpa kesadaran, maka dari itu kita tidak boleh membebani hukuman mereka dengan dengan rasa dendam di hati kita, cukuplah serahkan semuanya kepada Allah yang maha adil dan bijaksanan.

Hidup di antara orang-orang yang tidak berkarakter baik sangatlah berbahaya karena gampang sekali menular, untuk itu kita harus teliti dan

hati-hati dalam mencari tempat tinggal, agar tidak membuat kita gampang terpancing dengan watak kurang baik di lingkungan sekitar kita.

Dengan demikian, hendaklah kita perbanyak rasa syukur kepada Allah, agar kita dapat selamat dari sifat yang Allah benci, yaitu sifat dendam dan dengki, dan hendaklah kita menjadi orang yang suka memaafkan dan lapang dada, karena jika kita mempunyai sifat dari keduanya maka akan Allah datangkan rezeki, pahala, serta dijauhkan dari penyakit hati.

14. Manfaatkan Waktu Dengan Baik

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا ﴿٥٦﴾ تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي.

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang didapat, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan”.

Waktu adalah sesuatu yang tidak bisa kita ulang lagi apabila sudah berlalu, karena itu waktu adalah salah satu modal dalam hidup manusia, jadi harus memanfaatkannya dengan sebaik-bainya supaya kita tidak mengalami penyesalan.

Kita harus bisa memanfaatkan waktu kita dengan baik, kita manfaatkan untuk memperbanyak beribadah dan melakukan berbagai hal positif, dengan begitu kita akan termasuk orang-orang yang bisa memanfaatkan waktu dengan baik, dan seseorang yang tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan waktunya, yang digunakannya untuk

sesuatu yang tidak bermanfaat maka akan menjadi orang yang berwatak jelek.

Waktu itu bagaikan mutiara yang tidak ternilai harganya, maka dari itu semaksimal mungkin kita gunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya, jangan sampai karena kita mempergunakan waktu yang kita punya dengan baik sehingga mnjadikan kita menyesalinya.

Maka manfaatkan waktu muda kita untuk belajar, menggali potensi-potensi yang ada pada diri kita, berusaha menggapai cita-cita, beribadah, dan melakukan hal-hal positif. Untuk itu, dikarenakan kita tidak bisa memutar kembali waktu yang telah berlalu, maka jangan pernah menunda waktu muda untuk belajar.

15. Perintah Mencari Ilmu

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿٥٦﴾ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ.

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ ﴿٥٧﴾ وَسَافَرَ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدِ

تَفَرَّجَ هَمٌّ وَاکْتَسَابَ مَعِيشَةً ﴿٥٨﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَ صُحْبَةٌ مَا جِدَ

وَإِنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ دُلٌّ وَعُزْبَةٌ ﴿٥٩﴾ وَ قَطَعَ فَيَافٍ وَ ارْتَكَبَ شَدَائِدَ

“Belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh. Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan berpetualanglah karena dalam petualangan itu terdapat 5 faidah. Yaitu: hilangnya kesusahan, dapat mencari rizki, mendapat ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia. Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajah gurun, dan merasakan hal-hal yang berat”.

Perintah mencari ilmu adalah wajib bagi siapapun baik laki-laki maupun perempuan, dan perintah mencari ilmu sudah banyak di jelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadits bahwa tidak akan ada seorangpun yang akan memperoleh ilmu apabila jika dihatinya tidak punya tekad yang kuat untuk mendapatkannya dan selalu berusaha untuk mendapatkannya, karena ilmu bukanlah sesuatu yang mudah, sesuatu yang bisa di copy pastekan dari kepala guru kepada atau orang tuannya, karena ilmu harus dipelajari dan ditekuni.

Berada dekat dengan keluarga dan diperantauan itu sangat jauh berbeda, mungkin ketika dekat dengan keluarga kita akan merasa nyaman dan tentram, tapi beda halnya ketika kita berada diluar rumah yang mana seringkali hati kita tidak tenang dan tidak nyaman. Namun dalam hal seperti itu akan menempatkan pribadi kita menjadi pribadi yang matang dalam menghadapi tantangan dan cobaan, dan menjadi pribadi yang siap menyongsong masa depan yang lebih baik tanpa harus bergantung dengan orang lain, dan sudah banyak kenyataan bahwa orang yang merantau lebih rajin dan lebih semangat dalam mencari ilmu.

B. Analisis Data

Memasuki abad ke 21, bangsa Indonesia dihadapkan pada era globalisasi yang membuat manusia tidak terbatas lagi pada batasan-batasan norma dan juga ditambah adanya dampak dari revolusi teknologi dan informasi. Dalam situasi seperti itu diperlukan adanya bentuk pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi yang dapat bersaing secara universal. Oleh itu,

Pada era seperti sekarang ini lembaga pendidikan dituntut lebih, di samping harus menciptakan generasi yang mampu bersain dan berprestasi, juga harus dapat menyiapkannya generasi yang mampu menghadapi perubahan budaya yang luar biasa, terutama perubahan budaya yang datang dari negara-negara Barat. Artinya, pada era pendidikan sekarang ini dunia pendidikan dituntut mempunyai peran ganda. *Pertama* harus mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, atau manusia yang mempunyai kesiapan mental dan sekaligus kesiapan kemampuan *skill* (profesional). *Kedua*, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dunia pendidikan ini mampu menyiapkan manusia yang berakhlak mulia.⁵⁵

Menjawab permasalahan di atas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK. PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵⁶

Pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 disebutkan bahwa, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan

⁵⁵ Bakhri, Syaiful, "Pendidikan Global Dan Globalisasi Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 1. No. 1. 2018, h. 2. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2754>, diakses 25 mei 2021.

⁵⁶ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, diakses dari <http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/perpres-87-17.pdf>, pada tanggal 05 Juni 2021

karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁵⁷

Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa terdapat 13 nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair *Alala*, Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Nilai pendidikan karakter kerja keras, yang mana terdapat pada syair ke 2, sangat sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK.
2. Nilai karakter komunikatif yang terdapat Pada syair 3, 4, 20 yang membahas bagaimana cara mencari teman, disana dikatakan bahwa kita harus mencari teman yang dapat mendekatkan kita kepada kebaikan. Karena jika kita berteman dengan orang baik maka kita dapat melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.
3. Nilai karakter menghargai prestasi yang terdapat pada Syair ke 17 tentang orang yang berilmu hidup selamanya, karena ilmunya menjadi bermafaat untuk orang banayak dan terus dimanfaatkan oleh orang dimanapun tempat dia mengamalkan ilmunya.
4. Nilai karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca yang terdapat pada syair ke 6. Yaitu, hendaknya kita terus mengulang-ulang pelajaran tersebut agar tidak hilang dan selalu tertanam dalam ingatan sehingga

⁵⁷ Ibid.

dapat menjaga ilmu yang sudah kita dapatkan dengan cara harus gemar membaca dengan mengulang-ulang.

5. Nilai karakter religius Pada syair 7, 8, 9, 25, 26, 32, 37 yang membahas terkait keutamaan ilmu fiqh, dikatakan bahwa ilmu fiqh adalah ilmu yang penting di samping ilmu tauhid dan ilmu akhlak, dan juga larangan berburuk sangka, nasihat mengendalikan hawa nafsu, serta larangan untuk saling mendendam dan saling mendengki. Pendidikan karakter dalam hal ini menekankan nilai religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
6. Nilai karakter disiplin dan kerja keras yang terdapat pada syair 12, 13, 19 yang membahas mengenai upaya menggapai cita-cita dikatakan bahwa, menggapai cita-cita bukanlah hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Maka, dengan disiplin dan kerja keraslah, sehingga apa yang kita cita-citakan dapat tercapai.
7. Nilai karakter jujur pada syair 14, 15, 16 mengenai bahaya lisan, dikatakan bahwa lisan itu lebih tajam daripada pisau, maka jika kita salah dalam bertutur, berbohong dan berdusta, maka akan mengakibatkan seseorang memiliki reputasi yang buruk dan berada dalam kehinaan.
8. Nilai karakter menghargai prestasi dan cinta damai Pada syair 21, 22, 23, 24 menjelaskan bahwa seorang murid wajib berbuat baik terhadap guru, dengan cara menghormati, memuliakan, dan berbicara dengan baik dan sopan adalah sebagai bentuk tanda balas jasa kita atas kebaikan yang diberikan olehnya.

9. Nilai karakter toleransi, peduli sosial, cinta damai, dan komunikatif, yang terdapat pada syair 27, 28, 29, 30 yang berkaitan dengan adab bermasyarakat dikatakan bahwa, ketika kita hidup di dalam masyarakat yang bermacam-macam sifat dan kepribadiannya, maka dari itu selektif dalam memilih pergaulan dimasyarakat, termasuk memilih tetangga, supaya kita tidak terjerumus dengan segala bentuk sisi negative yang mereka punya.
10. Nilai karakter tanggungjawab yang terdapat pada syair ke 32 yang menjelaskan bahwa, waktu yang Allah berikan kepada kita harus kita gunakan dan manfaatkan dengan sebaik-baiknya, supaya tidak terbuang dengan sia-sia. Karena setiap waktu yang kita punya akan di minta Allah pertanggungjawaban di akhirat kelak. Untuk itu pada syair ini terdapat nilai pendidikan karakter tanggungjawab.
11. Nilai karakter mandiri Pada syair 33, 34, 35, 36 yang menerangkan perintah untuk mencari ilmu. Dalam mencari ilmu, kita tidak bisa hanya mencari ilmu di satu tempat saja, karena kita perlu belajar di berbagai tempat untuk menambah wawasan yang lebih luas. Maka merantau, adalah jalan terbaik untuk mengembangkan ilmu yang kita punya, karena dengan merantau kita akan diuji dengan bermacam-macam cobaan baik fisik maupun mental.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat 13 nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair *Alala*, yaitu: nilai pendidikan karakter religius Nilai karakter kerja keras, nilai karakter menghargai prestasi, nilai

karakter komunikatif, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter disiplin, nilai karakter jujur, nilai karakter Toleransi, nilai karakter cinta damai, nilai karakter sosial, nilai karakter tanggung jawab, nilai karakter mandiri. Apabila tujuan pendidikan karakter adalah untuk memperkuat potensi yang dimiliki peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika perubahan masa depan, dan menjadi generasi penerus yang mampu mengatasi tantangan manusia dan zaman, karakter yang baik dan perilaku yang baik serupa dengan moral. Maka dengan demikian, walaupun Pendidikan al-Zarnuji merupakan pendidikan tradisional, tetapi konsepnya masih cukup relevan dengan pendidikan di zaman modern seperti saat sekarang ini. Hal dapat kita lihat kenyataan bahwa masih banyak orang yang menjadikan karya beliau sebagai rujukan, juga kitabnya sampai saat sekarang masih banyak di baca dan di kaji oleh umat Islam. Bila pelajari lebih jauh, ternyata orientasi pemikiran al-Zarnuji ini teorinya adalah teori religius atau *religious oriented*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada pembahasan sebelumnya terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada syair *Alala*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 13 nilai pendidikan karakter di dalamnya, yaitu:

1. Nilai pendidikan karakter kerja keras pada syair ke 2.
2. Nilai karakter komunikatif pada syair ke 3, 4, 20.
3. Nilai menghargai prestasi pada syair ke 17.
4. Nilai pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada syair ke 6.
5. Nilai pendidikan karakter dan rasa ingin tahu pada syair ke 6.
6. Nilai karakter religious pada syair ke 7, 8, 9, 25, 26, 31, 37.
7. Nilai pendidikan karakter disiplin dan kerja keras pada syair ke 12, 13, 19.
8. Nilai karakter jujur pada syair ke 14, 15, 16.
9. Nilai karakter menghargai prestasi dan nilai cinta damai pada syair ke 21, 22, 23, 24.
10. Nilai karakter toleransi, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial pada syair ke 27, 28, 29, 30.
11. Nilai karakter peduli sosial pada syair ke 27, 28, 29, 30.
12. Nilai pendidikan karakter bertanggungjawab pada syair ke 32.
13. Nilai karakter mandiri. syair ke 33, 34, 35, 36.

Dari ke 13 nilai tersebut akan sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter guna mencetak generasi yang mampu mengatasi tantangan zaman dengan karakter dan perilaku yang terpuji.

B. Saran

Dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan membutuhkan kontribusi serta kerjasama antara pihak keluarga, masyarakat, dan seluruh perangkat sekolah. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Dengan demikian, membentuk karakter peserta didik yang berkualitas diperlukan pengaruh baik yang kuat dari keluarga, masyarakat, dan seluruh perangkat sekolah.

Isi syair ini dirasa sangat perlu untuk diajarkan dan dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal, guna memperbaiki karakter peserta didik dan memahamkan mereka terkait apa saja yang mereka butuhkan dalam mencari ilmu. Selain itu, syair ini dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam karena isinya yang sangat sarat akan makna mengenai pendidikan akhlak serta tata cara mencari ilmu, agar ilmu yang didapat bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. (2003). *Menjadi Ayah Yang Sukses*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8 (1), 1-26. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/68/69>, diakses 3 Maret 2021.
- Ali Maghfur Syadzili Iskandar, M. 2012. *Syair Alala Dan Nadham Ta"lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah.
- Ambarwati, L. (2018). *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaai Lil Abnaai dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Arief, Fariz Awaludin. (2017). *Terjemah Alala Dan Penjelasannya Kiat-kiat Menuntut Ilmu*. Ciamis: Insan Teknika.
- Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bakhri, S. (2018, July). Pendidikan Global Dan Globalisasi Pendidikan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2754>, diakses 25 mei 2021.
- Dihami, Ali Ibn Muhammad Ad. (2005). *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Dkk, Afidiah Nur Ainun. (2018). *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Lampung: CV. IQRO.
- Endaraswara, Suwardi. (2008). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Press.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghazal, Imam. (2005). *Bahaya Lisan*. Jakarta: Qisthi Press.
- Gymnastiar, Abdullah. (2003). *Mengatasi Penyakit Hati*. Jakarta: Republika.

- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi..
- Johani Dimiyati. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kadir, Abdul. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Khoiroroq, A. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI. <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=8634/1/skripsi%20Roziq>, diakses 7 Februari 2021.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. (2014). *Pendidikan Karakter :Menjawab Tantangan Krisis multidimensior*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mutiara, Kuswadi dan Erna. (2004). *Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muttaqien, M. H. (2014). Etika bagi penuntut ilmu perspektif Kitab Alaala (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/4986/1/10110100.pdf>, diakses 5 Februari 2021
- Nasrudin, Alala, *Kumpulan Syair Dari Kitab Ta'limul Mutaalim yang mengajarkan arti penting Ilmu dan Persahabatan*, diakses dari <http://www.datdut.com/alaa-kumpulan-syair-kitab-talimul-muaalim-tenar-namun-tanpa-nama-penyusun/>, pada tanggal 14 April 2021.
- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*,

14(2), 181-208.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1028>, diakses 5
mei 2021.

Nurhakin, Amien, *Mengenal Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Panduan Etika Mencari Ilmu*, <https://www.nu.or.id/post/read/119376/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim--panduan-etika-mencari-ilmu>, diakses 20 juli 2021.

PAI, Tim Dosen. (2016). *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Pamungkas, M. B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Al Zarnuji (*Doctoral dissertation*, IAIN SALATIGA). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2089/>, diakses 5 Juni 2021.

Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, diakses dari <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2017/ps87-2017.pdf>, pada tanggal 05 Juni 2021.

RI, Departemen Agama. 2010. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

Rohmatin, Isna Lutfi. (2017). *Thesis: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alala*. Kediri: IAIN Kediri.

Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global*. Malang: Averroes Press.

Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang islami)*. Jakarta : Bumi Aksara.

Shibagh, Muhammad bin Luthfi Ash. (1990). *Lamahaat Fii 'Ulum Al Qur'an*. Beirut: Al Maktabah Al Islami.

Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135. <https://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/218>, diakses 5 mei 2021.

Suhid, Asmawati. 2009. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*. Kuala Lumpur: Maziza SDN.

Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85-96.

Syatibi, Ibi. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.

Wahiddin, I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaala Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (*Doctoral dissertation*, IAIN Ponorogo). http://etheses.iainponorogo.ac.id/15681/1/210316084_IHSAN%20WAHIDIN_SKRIPSI.pdf, diakses 25 maret 2021.

Wibowo, Agus. (2015). *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar